

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Empati adalah kata yang tidak asing lagi terdengar saat ini, kata empati secara formal digunakan baik di dunia pendidikan maupun di bidang agama, sedangkan secara informal kata empati masih sering terdengar diselipkan dalam pembicaraan atau pergaulan sehari-hari. Kata empati mudah untuk diucapkan, namun sulit dimengerti bahkan untuk dilakukan sekalipun. Sudah sangat lama para ahli memperdebatkan istilah empati ini sejak awal ditemukannya karena perbedaan pandangan mengenai pengertian empati itu sendiri sampai dengan perbedaan dalam pemahaman mengenai konsep empati. Ketidaktahuan akan makna empati membuat orang salah kaprah dalam menggunakan istilah empati itu sendiri dan hal ini masih banyak terjadi di Indonesia. Ketidaktahuan akan makna empati serta salah kaprah dalam penggunaannya juga berdampak pada perilaku individu. Individu yang memahami makna empati belum tentu dalam perilakunya juga mencerminkan bahwa dirinya memiliki empati, terlebih lagi bagi individu yang kurang memahami makna empati, akan cenderung berperilaku kurang berempati.

Fakta-fakta mengenai kurangnya empati dari beberapa remaja di Surabaya adalah sebagai berikut: Seorang remaja, sebut saja dengan Si A, saat terburu-buru hendak pergi ke gereja terjatuh di halaman depan, teman-teman yang melihat Si A jatuh tidak memberikan pertolongan sebaliknya justru menertawakan. Ada lagi

seorang remaja laki- laki, sebut saja dengan Si B yang bersekolah di salah satu SMA swasta Kristen, sering diperlakukan dengan tidak baik oleh teman- teman seperti diolok- olok dan dikucilkan karena Si B memiliki suara seperti perempuan, penyebabnya adalah faktor keturunan karena ayah Si B juga memiliki suara seperti perempuan. Di Indonesia perilaku kurang berempati dari remaja secara umum lebih banyak ditemui dalam bentuk *bullying* hingga tawuran pelajar. Pada tahun 2007, diawali oleh Cliff Muntu seorang siswa baru menjadi korban perploncoan berlebihan yang dilakukan oleh para senior di STPDN dan diakhiri dengan berita tentang geng di SMA 34 Pondok Labu. Tahun 2008 masih saja terjadi ritual perploncoan oleh geng remaja putri Nero dari Pati dan masih juga dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja putri di Kalimantan. (<http://www.ligagame.com/forum/index.php?topic=80497.10;wap2>). Peristiwa demi peristiwa yang dilakukan remaja karena kurangnya empati masih tercatat hingga tahun 2012. Pada tanggal 11 Oktober yang lalu, terjadi tawuran antara pelajar SMK 29 dengan pelajar SMK Bhakti di Pancoran, Jakarta Selatan. Dimulai dengan ejekan oleh para pelajar SMK Bhakti kepada pelajar SMK 29 hingga berkejaran di jalan umum, namun kejadian tersebut diketahui oleh petugas patroli yang sedang melintas dan sempat menahan tiga orang. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/11/17192951/Tawuran.Pelajar.di.Pancoran.Tiga.Siswa.Diamankan>). Tawuran antar pelajar kembali terjadi di kota Tegal, masih pada bulan Oktober 2012. Kali ini terjadi antar siswa SMK Swasta. Salah seorang siswa yang bernama Arif Pambudi mengalami luka di sekujur tubuh setelah dipukuli dan diinjak- injak oleh puluhan pelajar lain tanpa sebab yang jelas.

<http://news.detik.com/read/2012/10/20/154151/2067961/10/tawuran-pelajar-pecah-di-tegal-satu-luka-parah-diinjak-injak?9922022>).

Psikolog Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Ferdinand Hindiarto menyatakan bahwa maraknya tawuran yang dilakukan para remaja akhir- akhir ini diakibatkan oleh pendidikan di sekolah yang tidak menanamkan empati kepada siswa. Kurikulum pendidikan sekarang ini hampir tidak memberi porsi penanaman empati, rasa dan pengolahan hati di kalangan para siswa dan semua cenderung mementingkan aspek akademik. Penanaman empati cenderung diberikan sebatas pengetahuan yang kurang efektif sebab empati berkaitan dengan rasa yang harus ditanamkan dan bukan sekedar diajarkan.

<http://daniramdhanbsc.blogspot.com/2012/09/tawuran-akibat-sekolah-tak-tanamkan.html>)

Menurut Stein & Book (1997) empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah “menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik artinya mampu “membaca orang lain dari sudut pandang emosi”. Orang yang empatik peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka.

Shapiro (1997) menegaskan bahwa sesungguhnya ada dua komponen empati : reaksi emosi kepada orang lain, yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan reaksi kognitif yang menentukan sampai

sejauhmana anak- anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Goleman (2004) menyebutkan, hasil- hasil studi menemukan bahwa akar empati dapat dilacak hingga masa bayi. Bayi akan terganggu bila mendengar bayi lain menangis, respon yang oleh beberapa orang dianggap sebagai tanda- tanda awal empati. Pada akhir masa kanak- kanak, tingkat empati lebih lanjut muncul ketika anak- anak sudah sanggup memahami kesulitan yang ada di balik situasi yang tampak, dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan dapat menjadi sumber beban stress kronis. Pemahaman remaja akan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, tertindas dan yang terkucil dari masyarakat dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan.

Masa remaja merupakan periode yang singkat, sebab masa remaja diawali dari usia tiga belas tahun dan kira- kira berakhir pada usia enam belas sampai delapan belas tahun secara hukum. Masa remaja disebut juga masa yang sulit karena masyarakat belum melihat adanya perubahan perilaku yang menunjukkan kematangan, namun para remaja tidak ingin disebut sebagai anak kecil lagi. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa remaja dalam tugas perkembangan dituntut melakukan perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, yang dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak- kanakkan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Hal ini dikarenakan teman- teman sebaya dalam kelompok memberikan pengaruh yang

besar dalam pengambilan keputusan, sikap, pola perilaku bahkan minat- minat sosial. Satu dari minat- minat sosial yang umum pada remaja adalah menolong orang lain yang diperlakukan kurang baik, merasa tertekan atau merasa tidak dimengerti. Minat positif ini merupakan bentuk perwujudan empati yang dimiliki oleh remaja. Shapiro (1997) menyebutkan bahwa menjelang berakhirnya masa kanak- kanak, antara usia sepuluh dan dua belas tahun, anak – anak mengembangkan empati dengan mengungkapkan kepedulian terhadap orang-orang yang kurang beruntung, yang dalam tahap ini disebut sebagai empati abstrak.

Pada mulanya para teoretikus memandang empati merupakan *being* yang diturunkan oleh Sang Maha Pencipta atau dibawa oleh individu sejak lahir atau merupakan faktor keturunan, artinya orangtua yang empatik akan melahirkan anak- anak yang empatik juga. Pendapat tersebut mematahkan upaya- upaya pembelajaran dari para guru dan orangtua dalam memberikan pendidikan empati kepada anak- anak. Para peneliti yang datang belakangan telah menemukan bahwa treatment- treatment yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Empati selain *being* juga merupakan *becoming*. Dapat disimpulkan bahwa potensi- potensi empatik yang diturunkan dari orangtua bersifat *being*, selanjutnya diasah melalui interaksi dengan orangtua dan lingkungan sekitar yang bersifat *becoming* (Taufik, 2012).

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang yaitu : pola asuh, kepribadian, jenis kelamin, usia, derajat kematangan, sosialisasi, variasi situasi, pengalaman dan obyek respon (dalam

Ginting, 2009). Pola asuh sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati memiliki peran yang sangat penting karena pola asuh dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan yang pertama bagi anak termasuk di dalamnya pendidikan agama, maka dapat dikatakan bahwa keberagamaan atau religiusitas pada masa kanak-kanak berasal dari pembelajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Fowler (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) menyatakan bahwa peluang terjadinya konflik dan keraguan itu muncul karena pada masa ini remaja mengandalkan kekuatan akal pemikiran kritis dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu. Streng (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) juga mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna tidak hanya ketika remaja mendapatkan kesulitan. Menurut Powel (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Beberapa remaja melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama (Hurlock, 1980). Pelajaran agama yang diterima oleh para remaja baik di sekolah maupun di tempat ibadah, didalamnya terkandung nilai-nilai seperti kepedulian dan rasa cinta kasih terhadap sesama, yang kesemuanya itu mengandung unsur menjaga keselarasan hubungan dengan sesama. Hal-hal inilah yang menjadi bagian dari empati dan bila nilai-nilai tersebut dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membuat para remaja memiliki empati terhadap sesama.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011) religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu : dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman. Dilihat dari religiusitas yang menyangkut dimensi pengalaman maka dapat diasumsikan bahwa ajaran agama yang diimplikasikan dengan baik akan mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial dan hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan hubungan dengan sesama. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauhmana hubungan antara religiusitas dan empati pada remaja di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara religiusitas dengan empati pada remaja di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan empati pada remaja di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan empati pada remaja, akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak remaja dan pendidik atau guru.